

POLA ASUH TUNGGAL : PERILAKU MORAL ANAK USIA DINI**Ika Candra Destiyanti¹⁾, Darmayanti²⁾**^{1,2)}Universitas Islam Al-Ihya KuninganEmail: ¹⁾ ikacandradestiyanti@gmail.com, ²⁾ darmayantijunaedi@gmail.com**Abstrak**

Studi ini menggarisbawahi pentingnya memahami bagaimana gaya pengasuhan orang tua tunggal yang berbeda dapat membentuk perilaku moral dan sosial anak-anak, serta menyoroti perlunya intervensi dukungan yang disesuaikan dengan keluarga orang tua tunggal untuk mendorong hasil perkembangan yang lebih baik. Perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka, termasuk gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua mereka. Studi kualitatif ini mengeksplorasi perilaku moral anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan fokus pada dampak gaya pengasuhan orang tua tunggal. Data dikumpulkan dari sepuluh partisipan yang dibesarkan oleh orang tua tunggal. Temuan menunjukkan bahwa dua gaya pengasuhan yang berbeda, otoriter dan permisif, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak di masyarakat. Pada gaya pengasuhan otoriter ditandai dengan aturan yang ketat dan harapan yang tinggi dengan sedikit kehangatan atau umpan balik. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini sering menunjukkan kompetensi sosial yang lebih rendah dan tingkat perilaku antisosial yang lebih tinggi. Sedangkan gaya pengasuhan permisif melalui gaya ini ditandai dengan tingkat kehangatan yang tinggi dan tingkat disiplin serta kontrol yang rendah.

Kata kunci: Moral, Permissive, Otoriter**Abstract**

This study underscores the importance of understanding how different single-parent parenting styles can shape children's moral and social behavior, and highlights the need for tailored support interventions for single-parent families to promote better developmental outcomes. Children's moral development is strongly influenced by their environment, including the parenting styles adopted by their parents. This qualitative study explored the moral behavior of young children in their daily lives, focusing on the impact of single-parent parenting styles. Data were collected from ten participants raised by single parents. The findings indicate that two distinct parenting styles, authoritarian and permissive, have a significant influence on children's behavior in society. Authoritarian parenting is characterized by strict rules and high expectations with little warmth or feedback. Children raised in this type of environment often exhibit lower social competence and higher levels of antisocial behavior. Permissive parenting, on the other hand, is characterized by high levels of warmth and low levels of discipline and control.

Keywords: Authoritarian,, Permissive, Moral

Pendahuluan

Ikatan terkecil pada masyarakat adalah keluarga yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Umumnya keluarga yang utuh memberikan peluang besar pada anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat jika dalam keluarga itu sendiri diterapkan suatu pola pengasuhan yang tepat. Keluarga yang peduli berakar hubungan yang positif, dasar penting hubungan tersebut adalah nilai dan tujuan orang tua (Destiyanti, 2020b, 2020a; Destiyanti et al., n.d.).

Interaksi anak terhadap orangtua menjadi indikator kuat penentuan pola asuh di keluarganya (Field et al., 2007; Rodríguez-Menéndez et al., 2025; September et al., 2016) sehingga berpengaruh juga terhadap karakter anak dalam kesehariannya. Bahkan kepribadian anak di sekolah terbentuk dari pola asuh orangtuannya di rumah (Islam et al., 2020) anak yang dibesarkan dengan keras dan kasar akan membentuk anak yang pemberontak atau menjadi pelaku bullying disekolahnya. Sehingga relasi kuasa orangtua tunggal menjadi faktor pembentukan sifat anak yang dominan di lingkungan sekolahnya.

Pola asuh sebagai bagian dari interaksi antara orang tua dengan anak terdiri dari mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak menjadi pribadi yang baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat. kegiatan pengasuhan anak mulai dari mempersiapkan kehidupannya dalam kandungan hingga anak itu dapat mandiri menjalani kehidupannya sehingga apa yang dilakukan anak diluar pengasuhan orangtuannya menjadi pola perilaku moral anak (Destiyanti, 2020b; Setiana, S., & Destiyanti, I. C. (2019)., n.d.).

Para peneliti mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan bahwa ada tiga gaya yang umum bagaimana orang tua menjalankan perannya sebagai orang tua yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Orang tua yang otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipatuhi. Mereka yakin bahwa anak-anak harus berada di tempat yang telah ditentukan dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya. Orang tua permisif, berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua permissive tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Orang tua demokratis berbeda dengan orang tua otoriter maupun permisif, orang tua tipe ini berusaha menyeimbangkan batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur mereka memberi penjelasan tentang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting (Pan et al., 2024; Patterson et al., 2014).

Dalam membentuk karakter anak ini biasa melalui aktifitas belajar mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, kelahiran serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Pembelajaran karakter adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya, baik penetapan waktu belajar, tempat belajar Irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri (Deng & Tong, 2020).

Agama Islam dengan tegas menyatakan bahwa hakikat anak adalah perhiasan kehidupan karunia Allah SWT, dan penyambung amal ibadah orangtuanya. Alangkah indahnya Hakikat anak menurut agama Islam Kehidupan individu dan keluarga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan di sekitarnya antara individu dan lingkungan Terdapat

hubungan pengaruh timbal balik, yaitu individu dipengaruhi kondisi lingkungan sekitarnya, dan lingkungan pun dipengaruhi oleh individu, kelompok, atau keluarga. Jadi, keadaan Fitrah Setiap anak senantiasa siap untuk menerima perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk dari orang tua atau pendidikannya.

Dengan kewajibannya sebagai orang tua, seorang Ayah atau Ibu akan sekuat tenaga memberikan dan memenuhi semua kebutuhan anak baik memenuhi kebutuhan yang bersifat fisik (memberi uang pakaian, merawatnya Jika sakit, memandikannya jika belum bisa, dan lain sebagainya dalam) ataupun yang bersifat nonfisik (mengarahkan, membimbing dan mendidiknya agar menjadi anak yang berbakti, Mandiri serta bertaqwa kepada Allah SWT). Dalam keluarga, Ayah berperan sebagai pemimpin, dan kewajiban utamanya adalah menafkahi anggota keluarga (ibu dan anak-anaknya). Peran seorang ayah dalam kehidupan anaknya merupakan faktor yang penting. Ayah berperan sebagai penanggung jawab pemenuhan kebutuhan ekonomi, pendidik, dan pemimpin dalam keluarga. Pembentukan karakter anak akan terganggu apabila keluarganya mengalami masalah ekonomi yang cukup berat, dan di sini diperlukan pola asuh orang tua yang benar supaya anak bisa membentuk karakter dengan baik dalam belajar titik Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dampak pertama meninggalnya sang ayah cenderung berpengaruh terhadap keadaan ekonomi keluarga. Dampak dari meninggalnya sang ayah akan dirasakan baik oleh ibu dan anak-anak. Ibu juga akan mengalami kekurangan waktu untuk memberikan perhatian, asuhan dan kasih sayang dibutuhkan oleh anak, karena Ibu harus bekerja disamping harus menyelesaikan tugas rumah tangga.

Adanya perceraian atau kematian dari salah satu pasangan dalam keluarga tidak jarang membawa suatu akibat yang cukup besar pada kehidupan keluarga titik akibat tersebut antara lain adanya perubahan peran dan beban tugas yang harus ditanggung oleh salah satu orang tua untuk mengasuh anaknya. Bila pada keluarga lengkap, ayah dan ibu atau suami-istri bersama-sama mengembangkan aturan dan nilai standar untuk diajarkan pada anak, maka pada keluarga terlengkap hanya ya atau ibu saja yang bertugas sebagai pendidik.

Penelitian ini memfokuskan pada pola asuh dalam penguatan Pendidikan karakter anak dari orang tua tunggal, yaitu dari pihak ibu yang artinya kepala keluarga yang seharusnya dipegang oleh ayah secara otomatis beralih pindah ke ibu. Dalam kehidupan ini Mungkin saja bisa terjadi seorang anak yang dilahirkan maupun dibesarkan dari orangtua tunggal belum tentu menjadi pribadi yang nakal titik namun bisa sebaliknya jika orang tua tunggal membesarkan dan mendidik anaknya secara baik dan bijak, maka pribadi anak akan menjadi seorang yang mampu membahagiakan dan mengharumkan nama baik orang tuanya. Selain itu bisa saja terjadi anak yang terlahir dan dibesarkan dalam keluarga yang utuh dan lengkap akibat didikan dan bimbingan yang salah, maka pribadi anak menjadi kurang baik.

Metode

Riset Ini menggunakan penelitian kualitatif dimana instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Nadirah, 2022; Purwanza, 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena menggambarkan penelitian naturalistic pendapat, pandangan, komentar, kritik, dan sebagainya dari partisipan kemudian di tafsirkan berdasarkan instrument penelitian dan selanjutnya disajikan dalam kalimat naratif (Kontribusi Penghargaan Adiwiyata Geografi Emosi Siswa Di Sekolah Berbasis

Lingkungan, n.d.). Selanjutnya teknik penelitian yang menggunakan pendekatan naratif tersebut di berikan pemaknaan sehingga dapat menjawab tujuan riset ini (Pendidikan & Konseling, n.d.). Penelitian ini mendeskripsikan secara utuh pandangan orang tua tunggal terhadap perilaku moral anak di sekolah Riset di lakukan selama 6 bulan secara intensif di Kabupaten Kuningan. Pemilihan tempat sangat relevan dengan pokok permasalahan penelitian ini (Sugiyono 2018).Partisipan terdiri dari 10 anak berusia 5 hingga 8 tahun dengan orangtua tunggal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan pada tabel di bawah.

Tabel 1. Demografi Partisipan

Nama Ibu	Nama Anak	Karakter Anak			Bentuk Pola Asuh
		Disiplin	Mandiri	Akhlak	
TS	NI	Belum Berkembang dengan baik	Belum Berkembang dengan baik	Belum Berkembang dengan baik	Pola Asuh Permissive
YU	PR	Berkembang dengan baik	Berkembang dengan baik	Berkembang dengan baik	Pola Asuh Demokratis
IN	CB	Berkembang dengan baik	Berkembang dengan baik	Berkembang dengan baik	Pola Asuh Demokratis
HJ	YT	Belum Berkembang dengan baik	Belum Berkembang dengan baik	Belum Berkembang dengan baik	Pola Asuh Permissive
UC	NK	Belum Berkembang dengan baik	Belum Berkembang dengan baik	Belum Berkembang dengan baik	Pola Asuh Permissive
AS	KL	Berkembang dengan baik	Berkembang dengan baik	Berkembang dengan baik	Pola Asuh Otoriter
BL	NM	Belum Berkembang dengan baik	Belum Berkembang dengan baik	Belum Berkembang dengan baik	Pola Asuh Permissive
IL	AS	Berkembang dengan baik	Berkembang dengan baik	Berkembang dengan baik	Pola Asuh Demokratis
RT	YU	Berkembang dengan baik	Berkembang dengan baik	Berkembang dengan baik	Pola Asuh Demokratis
AN	RY	Berkembang dengan baik	Berkembang dengan baik	Berkembang dengan baik	Pola Asuh Demokratis

Sumber: wawancara dengan orangtua

Tabel 1 di atas merupakan sampel dari pola asuh dari orang tua tunggal di kampung tagog Maka peneliti melihat ada dua metode yang diterapkan oleh orang tua tunggal tersebut yaitu pola demokratis dan otoriter. Jika kita lihat tabel di atas ada delapan orang tua tunggal yang menggunakan pola asuh demokratis dan ada dua orang tua tunggal yang menggunakan pola asuh otoriter. Di dalam tabel tersebut terlihat ada keberhasilan dari dua pola tersebut ada juga yang memang belum berhasil dalam mencetak karakter anak.

Setelah melihat fenomena yang terjadi di kampung tagog mengenai pola asuh orang tua tunggal ada hal yang cukup berpengaruh dalam membentuk karakter anak yaitu

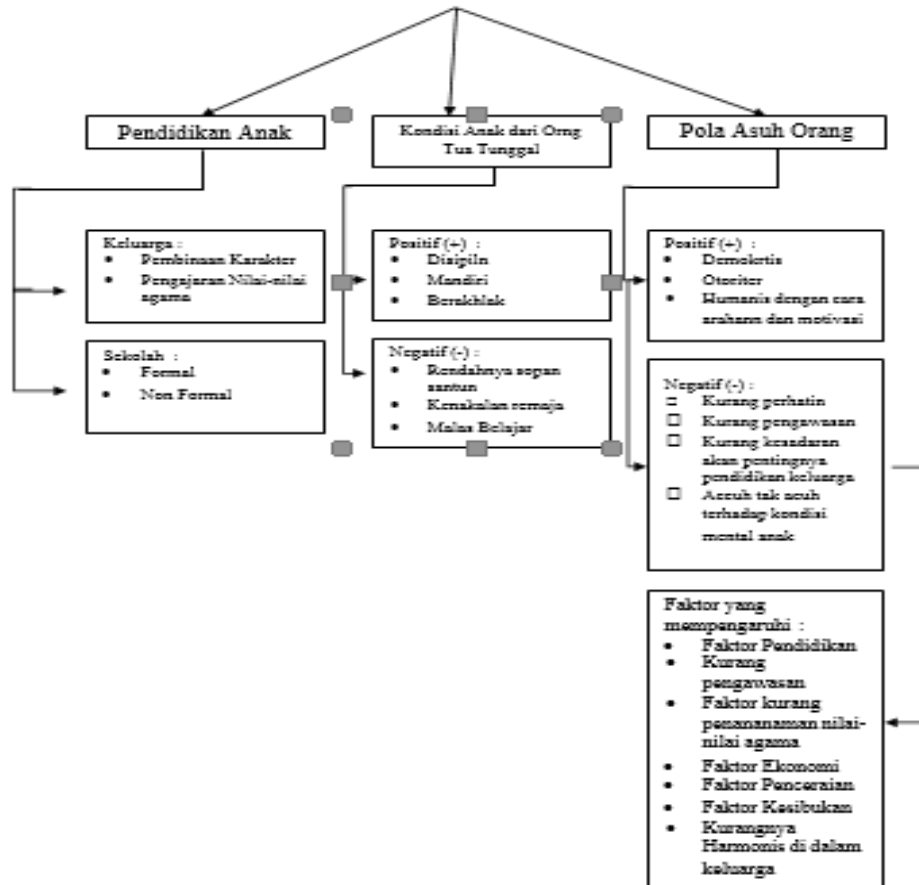
faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi karakter anak merupakan elemen penting yakni datang dari keluarga dan kesadaran dalam dirinya. Kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi karakter anak terdiri dari lingkungan, teman sebaya, sekolah dan budaya masyarakat.

Selain itu dari temuan di kampung tagog ada satu keluarga yang menarik untuk di kaji yaitu ada satu keluarga dimana keluarga tersebut memiliki kasus yang cukup rumit. Pasalnya ada Sepasang suami istri yang memiliki anak namun anak tersebut mempunyai keterbelakangan mental atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena alasan keturunan tersebut maka pasangan suami istri ini memutuskan mengakhiri pernikahan. Dari masalah tersebut maka anak yang dibesarkan dengan orangtua tunggal kehilangan hak pendidikannya Pola asuh merupakan metode pengasuhan yang diberikan oleh orang tua sebagai perwujudan kasih dan sayang terhadap anak-anaknya. (Aminabadi et al., 2015)perlu adanya perhatian dan kasih sayang lebih untuk membentuk karakter anak sesuai apa yang diharapkan. Sehingga perlu adanya pendidikan keluarga untuk membantu peran orang tua tunggal dalam merawat anaknya.

Pendidikan anak dimulai melalui tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan terpenting. Apabila keluarga salah satu dalam mendidik maka perilaku sosial yang dilakukan juga salah. Dalam pendidikan anak ini perlu adanya penerapan pola asuh Demokratis. Pola asuh demokratis memberikan pengakuan dalam mendidik anak, orang tua selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka.

Anak selalu diberikan kesempatan untuk tidak bergantung pada orang tua dan memberikan kesempatan kebebasan kepada anak, untuk memilih apa yang terbaik dan apa yang tidak baik untuk dirinya. Seorang anak sangat membutuhkan perhatian dari kedua orang tuanya, sehingga dalam keluarga single parent tuntutan peran ganda dari seorang ayah atau ibu adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa terelakan lagi. Orang tua tunggal dapat dikatakan sebagai tulang punggung keluargana yang harus memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Adanya peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu atau sebaliknya menjadikan orang tua tunggal terkadang tidak memiliki waktu dan perhatian yang cukup untuk anak-anaknya(Shafik, 2025).

Dari kasus di atas peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya pendidikan rumah tangga. Sampai saat ini pun anak tersebut masih kurang dididik secara khusus dikarenakan minimnya pengetahuan pendidikan keluarga, minimnya pendidikan serta nilai-nilai agama perlu ditanamkan sejak dini.



Gambar 1. Pola Asuh Orangtua Tunggal

Dalam gambar di atas bentuk pola asuh orang tua tunggal dalam melakukan pendidikan karakter anak kondisi orang tua dan pola asuh yang berbeda.

Jika keluarga tersebut mengajarkan pembinaan karakter yang baik dan mengajarkan nilai-nilai agama yang baik maka anak tersebut akan mempunyai sifat disiplin, mandiri dan berakhlak. Namun sebaliknya jika keluarga tersebut atau orang tua tunggal kurang mengajarkan pembinaan karakter yang kurang baik dan mengajarkan nilai-nilai agama yang kurang maka anak tersebut akan mempunyai kurangnya sopan santun, kenakalan remaja dan malas belajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter anak adalah pola asuh orang tua tersebut. Jika orang tua tunggal menerapkan pola asuh Demokratis ini mempunyai nilai lebih daripada pola asuh sebelumnya. karena dalam pola asuh tersebut si anak akan di ajarkan bagaimana dalam memutuskan sesuatu atau dalam penyelesaian masalah yang terjadi. Maka karakter yang akan tumbuh di dalam anak tersebut adalah anak tersebut bisa lebih bijak, lebih mengetahui situasi dan kondisi dirinya dan meningkatnya kesadaran dirinya.

Jika melihat fenomena diatas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter anak dan pola asuh yaitu rendahnya pendidikan, penanaman nilai-

nilai agama yang rendah, faktor ekonomi, perceraian, kesibukan orang tua dan kurangnya harmonis di dalam keluarga tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh dalam Pendidikan karakter anak yang diberikan oleh orang tua tunggal di kampung tagog. *Pertama*, 6 dari 10 orang tua tunggal di kampung tagog menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan 4 lainnya menerapkan pola asuh primitif. Kemudian ada 1 orang tua yang memang mempunyai masalah lebih rumit karena masalah rumah tangga. Pola asuh yang diterapkan secara berbeda pada anak dapat menimbulkan perilaku yang berbeda pula. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis bersikap lebih bertanggung jawab, bersikap hangat serta cenderung memiliki prestasi. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh primitif cenderung bertindak sesuka hati, agresif, tidak patuh terhadap nasihat guru, tetapi jika sang ibu, ia akan mendengarkan apa yang diperintihkannya. Maka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak orang tua harus memperhatikan karakteristik yang melekat pada anak, mengingat masing-masing anak memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri. Pendidikan karakter anak akan tercipta secara optimal melalui kolaborasi antar orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Sehingga tercipta harmoni diantara rumah, sekolah dan lingkungan, dengan memperhatikan karakteristik masing-masing.dengan nilai signifikansi di bawah 0,05.

BIBLIOGRAFI

- Aminabadi, N. A., Deljavan, A. S., Jamali, Z., Azar, F. P., & Oskouei, S. G. (2015). The Influence of Parenting Style and Child Temperament on Child-Parent-Dentist Interactions. *Pediatric Dentistry*, 37(4), 342–347. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85011770573&partnerID=40&md5=bfd4ae31be31383854769988a22253c4>
- Deng, L., & Tong, T. (2020). Parenting style and the development of noncognitive ability in children. *China Economic Review*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2020.101477>
- Destiyanti, I. C. (2020a). Bullying in the Post Truth Era (Analysis of Implementation of Realistic Counseling in Early Adolescents in Kuningan District). *Proceedings of the 1st International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology (ICoSHEET 2019)*. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.063>
- Destiyanti, I. C. (2020b). STUDY FENOMENOLOGI: TINDAKAN AMORAL SAKSI DAN KORBAN BULLYING PADA REMAJA AWAL DI SEKOLAH BERBASIS ISLAM TERPADU. In *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan* (Vol. 1, Issue 1).
- Destiyanti, I. C., Al, I., & Kuningan, I. (n.d.). *EXPLORING THE FEELINGS OF STUDENT VICTIMS OF BULLYING AND PERPETRATORS OF BULLYING AT MIDDLE SCHOOL*. <https://proceeding.unefaconference.org/index.php/IHERTUNEFACONFERENCE> <https://unefaconference.org/>
- Field, A. P., Ball, J. E., Kawycz, N. J., & Moore, H. (2007). Parent-child relationships and the verbal information pathway to fear in children: Two preliminary

- experiments. *Behavioural and Cognitive Psychotherapy*, 35(4), 473–486. <https://doi.org/10.1017/S1352465807003736>
- Islam, U., Ihya, A., Kunigan, K., & Barat, J. (2020). *Bullying in the Post Truth Era (Analysis of Implementation of Realistic Counseling in Early Adolescents in Kuningan District)*.
- Kontribusi Penghargaan Adiwiyata Geografi Emosi Siswa di Sekolah Berbasis Lingkungan. (n.d.).
- Nadirah, S. P. , P. A. D. R. , & Z. N. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix method (mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)*. . CV. Azka Pustaka.
- Pan, B., Wang, Y., Xu, P., Gong, Y., Zhao, C., Miao, J., & Li, Y. (2024). The complex longitudinal influence of paternal and maternal parental psychological flexibility on child problem behavior: exploring the role of parenting styles. *BMC Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02291-7>
- Patterson, S. Y., Elder, L., Gulsrud, A., & Kasari, C. (2014). The association between parental interaction style and children’s joint engagement in families with toddlers with autism. *Autism*, 18(5), 511–518. <https://doi.org/10.1177/1362361313483595>
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Optimasalisasi Penggunaan TPACK: Praktik TPACK dalam Konteks Mahasiswa Disabilitas* (Vol. 4).
- Purwanza, S. W. (2022). . *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*. Cv. Media Sains Indonesia.
- Rodríguez-Menéndez, C., Inda-Caro, M., & Torío-López, S. (2025). Multi-informant Model To Explain Children’s Adjustment: Analysis of Differences in Parental Autonomy Support and Control. *Child Indicators Research*, 18(4), 1749–1770. <https://doi.org/10.1007/s12187-025-10244-8>
- September, S. J., Rich, E. G., & Roman, N. V. (2016). The role of parenting styles and socio-economic status in parents’ knowledge of child development. *Early Child Development and Care*, 186(7), 1060–1078. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1076399>
- Setiana, S., & Destiyanti, I. C. (2019). (n.d.).
- Shafik, W. (2025). Parental consent in the digital age: Online consent and the role of parents. In *Integrating Parental Consent and Child Engagement With Digital Protection Rules* (pp. 191–221). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-2716-7.ch008>